

KOMUNIKASI DAKWAH NABI NUH A.S DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI QUR'AN

Moh. Syahri Sauma

STAI Luqman al-Hakim Surabaya
syahrima@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk Allah yang telah dengan berani menerima amanah sebagai khalifah Allah, maka dengan itu ia pun harus menyampaikan risalah Allah. Salah satu risalahnya adalah mengajak sesamanya untuk kembali kepada Allah. Tentu dengan berbagai cara dan jalan di tempuh oleh wakil-wakil Allah di bumi ini.

Banyak hal yang harus digali dan dirumuskan. Mengkaji sejarah hidup para Nabi memberikan kepada kita rumusan yang amat berharga untuk membangun karakter diri, keluarga, umat dan bangsa. Atas dasar itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan komunikasi dakwah yang dilakukan Nabi Nuh AS dalam perspektif Psikologi al-Qur'an.

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif kepustakaan. Tehnik pengumpulan data dokumentasi yang digunakan untuk menelusuri data historis. Subyek penelitiannya adalah komunikasi dakwah Nabi Nuh As menggali data dari Al-Qur'an perspektif psikologi.

Dalam temuan dan analisis di penelitian ini, komunikasi dakwah yang dilakukan Nabi Nuh AS adalah dengan mengajarkan Tauhid, sayang pada umatnya, tawakkal kepada Allah, tidak meminta upah dalam dakwah, tidak sedih adanya pembangkangan, sabar atas ejekan dan ancaman, terus mengajak, taubat atas kesalahan dan berdo'a, dan bersyukur dan berdo'a

Key Word: Komunikasi Dakwah, Nabi Nuh dan Psikologi Qur'an

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses interaksi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan mengumpulkan atau menyampaikan suatu informasi kepada atau dari lawan bicara demi terwujudnya kepentingan tertentu.¹

Hubungan cinta, kasih, serta kesetiaan yang terjalin di antara dua insan atau lebih diawali dengan komunikasi. Begitu pula, berbagai permusuhan hingga penumpahan darah juga berawal dari komunikasi.

Islam memberi perhatian dalam porsi yang besar kepada komunikasi. Sebagaimana Islam menekankan kepada pemeluknya untuk membangun komunikasi yang baik, demi terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera.

¹ Arifin Badri, *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm, 7

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan, di mana da'i mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok.

Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i [komunikator] dan madu [komunikan]. Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.²

Pada dasarnya komunikasi yang buruk dipengaruhi oleh pendidikan yang salah, seperti yang kita lihat pada era sekarang ini, terutama di kota-kota besar, kita perhatikan bagaimana pada umumnya kehidupan alam pemikiran pemuda-pemuda yang sedang melanjutkan sekolahnya di kota-kota besar.

Bila direnungkan kita betul-betul khawatir, jika hanya mereka yang akan melanjutkan hidupnya Islam diindonesia, maka yang terjadi ialah satu persatu generasi Islam akan kering dan hilang arah, oleh karena mereka itu, makin lama makin jauh dari sumber-sumber agama.³

al-Qur'an tidak pernah mereka baca, apalagi hadith, yang mereka baca adalah kitab-kitab islam dari luar yang bukan ditulis orang Islam. Dengan pengetahuan yang demikian, mereka mencoba-coba dengan serba kekurangan mereka, untuk memperbaiki nasib umat Islam, akan tetapi Islamnya yang akan dimasukan kedalam bengkel untuk direparasi.⁴

Persepsi yang mereka bawa, menyimpang dari sumber-sumber komunikasi Islam, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, seperti yang kita ketahui ialah: pesta miraz, LGBT, korupsi, berbohong, berbuat curang, sex bebas, memakan uang riba, menghalalkan musik-musik jahiliyah, berpakaian terlanjang, serta hilangnya moral, etika, adab, akhlak dalam diri mereka, bahkan ada yang sampai menyembah berhala, tanpa sadar akan datang azab Allah yang membinasakan mereka.

Pada mulanya, kejadian yang terjadi pada saat ini merupakan kumpulan dari kejadian-kejadian umat Nabi terdahulu. Lalu, bagaimana cara nabi kita dalam menangani permasalahan yang menimpa umatnya? tentunya ada pada kisah-kisah Nabi yang ada dalam al-Qur'an dan hadith serta kitab-kitab penerus risalah Nabi, Sejarah kehidupan para Nabi ini dapat kita ambil manfaatnya untuk menyelesaikan problematika pada masa kini.⁵

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 24

³ M. Natsir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, 1996), hlm, 70

⁴ Ibid, hlm. 71

⁵ Samsul Munir, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm, 12

Teringat kepada teriakan jiwa Nabi Allah Ibrahim As, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-Baqarah, beliau berkata: *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau"*⁶ Suara segar seribu harapan yang terungkap berbentuk doa berasal dari suara lubuk hati yang sangat suci dari nabi Ibrahim As.

Nabi Ibrahim As sangat mempunyai perhatian khusus terhadap kepemimpinan umat Islam dimasa-masa mendatang, sekaligus ucapan yang menggambarkan suatu kesadaran yang tinggi berjangka panjang bagi kelanjutan dalam menyiapkan generasi muda yang beriman kepada Allah.

Dengan seiring jalannya waktu, do'a Nabi Ibrahim As pun terkabul, lahirlah generasi penerus risalahnya, diantaranya, Nabi Ismail As hingga Nabi Muhammad Saw juga para sahabat Nabi, kemudian tabi'in dilanjutkan oleh tabi'ut tabi'in dan yang terakhir adalah para alim ulama. kami berkesimpulan bahwa kegiatan dakwah harus berlangsung dan berkesinambungan, sadar atau tidak semua manusia membutuhkan pesan-pesan dakwah.

Bila dakwah kita laksanakan, maka amat besar imbalan yang diberikan Allah swt kepada para da'i/ulama, yaitu pahala amal dari orang-orang yang mengamalkan pesan-pesan dakwah dengan sebab sang da'i yang mendakwahnya, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka bagirnya pahala seperti orang yang melakukannya (HR: Muslim).

Bagi mad'u, ia juga hendaknya dapat memilah dan memilih kepada siapa ia akan belajar, pada jaman kenabian ada beberapa golongan ulama yang mana tidak semuanya lurus karena ketaatannya kepada Allah swt.

Diketahui bahwa ada tiga jenis ulama, berkata asy-Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shahih al-'Utsaimin rahimahullah, yaitu: *"Alimul millah (ulamanya agama), 'Alimud daulah (ulamanya Negara), dan 'Alimul ummah (ulamanya umat)."*⁷ Proses perjalanan dakwah para alim ulama tentunya ada hambatan yang menghalangi langkah demi langkah yang dituju, pada saat itulah Allah sedang menguji iman umat Nabi Muhammad maka celakalah bagi mereka yang disesatkan namun beruntung bagi mereka yang mendapat hidayah.

Oleh karenanya carilah ulama yang perjalanan dakwahnya sesuai dengan sejarah perjalanan dakwah para Nabi, tentunya harus menyampaikan kebenaran sesuai ajaran-ajaran Allah seperti yang termuat dalam al-Qur'an 30 juz atau 144 surah, dan sebagai pewaris nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad (al-Sunnah).⁸

⁶ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Cetakan I, (Jakarta, Almahira, 2015), hlm. 281, 01:128

⁷ Asy Syaikh al-'Allamah Muhammad, *Tiga Jenis Ulama*, al-Fawaaid.net, pada tgl 29/10/18, pukul, 08.25

⁸ Aliyudin dan Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009,) hlm. 74

Majelis ulama merupakan satu golongan, satu *corps*, satu kelompok yang wajib kita pelihara. Mau tidak mau, kita harus memperluas pandangan kita, memperhatikan bagaimana lapangan-lapangan yang telah diisi oleh orang lain. Agar kita dapat melindungi generasi muda supaya jangan sampai tersesat dari ajaran-ajaran ilahi.

Maka alangkah baiknya, jikalau di dalam pengajian-pengajian Majelis Ulama, kita coba-coba membahas beberapa masalah yang sedang hangat, sehingga para alim ulama dapat menanggapi bahaya-bahaya yang sekarang sedang mengancam⁹ seorang alim ulama itu seperti *siroj* atau lentera yang menerangi kegelapan, yakni lentera yang selalu mencari kegelapan. Penyeru yang dapat membaca situasi dari orang-orang yang akan diberi petunjuk dan nasihat.

Seorang yang berhati lembut, bertutur kata manis, dan selalu berperilaku menarik, sehingga orang yang diajaknya untuk menegakkan *amar ma'ruf nabi munkar* mau menerima dengan kegembiraan. Hadiah yang menyenangkan dan menggembirakan mampu mengubah sifat dan sikap seseorang. Dari yang tadinya benci dan keras, bisa berubah menjadi cinta dan lemah lembut. Apalagi hadiah ajakan untuk *amar ma'ruf nabi munkar* bukan saja menyenangkan dan menggembirakan pihak yang diberi. Akan tetapi, juga sekaligus pihak yang memberi. Kedua belah pihak sama-sama memetik manfaat atas pemberian petunjuk yang ditunaikan.¹⁰

Untuk itu penulis dalam pembahasan memilih judul tentang Kajian Komunikasi Dakwah Nabi Nuh AS dalam perspektif Psikologi al-Qur'an. Dan ini telah dapat dijadikan sebuah metode pengembangan dakwah, karena didalamnya terdapat banyak sekali kisah-kisah maupun cara berkomunikasi¹¹ yang dapat dijadikan pedoman inspirasi pada kehidupan kita.

Dakwah Nabi Nuh AS orang pertama dari kelompok Ulul Azmi diantara para Rasul. Dakwahnya agar ummat manusia beriman kepada Allah dan penolakannya terhadap patung-patung yang dibuat sebagai sesembahan oleh kaumnya, berlangsung 950 tahun dan hanya sedikit saja di Antara kaumnya yang beriman. Mereka mengikuti kebatilan dan kesesatan. Sedangkan Nabi Nuh AS mengajak kepada kebenaran dan petunjuk. Dari jumlah orang-orang yang beriman yang hanya sedikit bilangan itu, kentara sekali bahwa penentangannya banyak sekali, mereka menentang kebenaran dan keimanan Nabi Nuh AS.¹²

⁹ M. Natsir dan Azhar Basyir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, 1996), hlm, 71

¹⁰ Ibnu Ibrahim, "*Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup.*" Cetakan I, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 74

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010,) hlm, 29

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Da'wah Ilaallah* (Jakarta Timur, Studia Press: 2002), hlm 19

Tiadalah Nabi Nuh berputus asa dengan pengaruh dakwah dan hidayah kaumnya. Ia juga tidak berputus asa dari kemenangan dan pertolongan Allah. Meskipun, waktu terasa begitu panjang dan masa penantiannya begitu lama.¹³

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan. Metode historis atau documenter, karena penelitian yang dilakukan adalah pada dokumen yang telah silam.¹⁴ Pada jenis-jenis penelitian kualitatif terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, akan tetapi dari keseluruhannya bisa dikelompokkan menjadi dua jenis penelitian, yaitu: (1) analisis buku teks, dan (2) kajian sejarah.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan ke studi teks historis.

Penelitian mengambil penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis buku-buku teks, dimana teks-teks yang diteliti adalah materi-materi yang berkaitan dengan metodologi penelitian sejarah dan dakwah. Adapun analisis buku teks dalam tulisan ini adalah penelitian yang mengkhususkan untuk meneliti berbagai referensi dalam rangka untuk mengembangkan, atau mengimplementasikan teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan keilmuan sejarah dan komunikasi dakwah.

Biografi Nabi Nuh A.S

Nabi Nuh adalah rasul pertama dimuka bumi, didalam al-Qur'an, Nabi Nuh memiliki 4 anak laki-laki, yaitu Kan'an, Sem, Ham, dan Yafet. Namun, Alkitab hanya mencatat 3 anak laki-laki, yakni Sem, Ham, dan Yafet.

Kitab Kejadian mencatat, pada zamannya, terjadi air bah yang menutupi seluruh bumi; hanya ia sekeluarga (istrinya, ketiga anaknya, dan ketiga menantunya) serta binatang-binatang yang ada di dalam bahtera Nuh yang selamat dari air bah tersebut. Setelah air bah reda, keluarga Nuh kembali merepopulasi bumi.¹⁶

Suyuti menceritakan bahwa nama Nuh bukanlah berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Syria yang bermakna "bersyukur" atau "selalu berterima kasih": Sedangkan, menurut Hakim, dinamakan Nuh lantaran seringnya ia menangis, padahal nama aslinya adalah Abdul Ghafar (hamba dari Yang Maha Pengampun).

Sementara itu, menurut kisah dari Taurat, nama asli Nuh adalah Nahm, yang kemudian menjadi nama sebuah kota, sedangkan kuburan Nuh berada di desa al-Waqsyah yang dibangun di daerah Nahm.

¹³ Rabi' bin Hadi Al Madkhali, *Fiqh Dakwah Para Nabi* (Bogor: Media Tarbiyah, 2006), hlm 9

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hlm 59

¹⁵ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: Literasi Nusantara 2019).. hlm. 33.

¹⁶ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Depok: Noktah, 2018), hlm, 63

Nuh mendapat gelar dari Allah dengan sebutan "Nabi Allah" dan Abdussyakur yang artinya 'hamba (Allah) yang banyak bersyukur'. Dalam agama Islam, Nuh adalah nabi ketiga sesudah Adam dan Idris. ia merupakan keturunan kesembilan dari Adam.

Sedangkan, ayahnya adalah Lamik (Lamaka) bin Metusyalih Mutawasyah (Matu Sali) bin Idris bin Yarid bin Mahfail bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam. Antara Adam dan Nuh ada rentang 10 generasi, dan selama periode kurang lebih 1642 tahun.

Nuh hidup selama 950 tahun. ia mempunyai istri bernama Wafilah, sedangkan beberapa sumber mengatakan bahwa istri Nuh adalah Narnaha binti Tzila atau Amzurah binti Barakit dan memiliki 4 orang putra, yaitu Kan'an, Yafith, Syam (Sem), dan Ham.¹⁷

Seperti Yang telah disebutkan sebelumnya, Nuh adalah rasul Allah pertama yang diutus ke bumi, sedangkan Adam, Syits, dan Idris yang diutus sebelumnya hanyalah bertaraf nabi, bukan sebagai rasul, karena mereka tidak memiliki umat atau kaum. Adapun keterangan dari para mufasir tentang Nab, Nuh As. adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Nuh As. diutus kepada kaum Bani Rasib. Ia lahir 126 tahun sepeninggal Nabi Adam As. Sedangkan, menurut Ahli Kitab, ia lahir 140 tahun sepeninggal Nabi Adam As. Ia adalah utusan pertama yang diutus untuk umat manusia. Penduduk yang diserunya dikenal dengan Banu Rasib.
2. Ibnu Abi Hatim menerangkan bahwa Abu Umamah mendengar seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., "Wahai Utusan Tuhan, apakah Adam adalah seorang nabi?" Beliau menjawab, "Ya: Orang tersebut bertanya lagi, "Berapakah lama antara Adam dengan Nuh?" Beliau menjawab, "Sepuluh generasi:"
3. Ibnu Abbas menceritakan bahwa Nabi Nuh As. diutus kepada kaumnya ketika berumur 480 tahun. Masa kenabiannya adalah 120 tahun, dan berdakwah selama 5 abad. Ia mengarungi banjir ketika ia berumur 600 tahun. Kemudian, setelah banjir, ia hidup selama 350 tahun.¹⁸
4. Ibnu Abi Hatim dari Urwah bin al-Zubayr menjelaskan bahwa Wadd, Suwa, Yaghuth, Ya'uq, dan Nasr adalah anak Nabi Adam As. Sedangkan, Wadd adalah yang tertua dariinereka sekaligus yang paling shalih.
5. Ibnu Abbas menceritakan bahwa ketika Nabi Isa As. menghidupkan Ham bin Nuh, ia bertanya kepadanya mengenai rambutnya yang beruban. Ia menjawab bahwa ia meninggal dunia saat usia muda, karena ketakutannya saat banjir. Ia berkata bahwa

¹⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Depok: Noktah, 2018), hlm, 64

¹⁸ Ibid, 65

panjang kapal Nuh adalah 1200 kubit, sedangkan lebarnya ialah 600 kubit dan mempunyai 3 lapisan.¹⁹

a. Silsilah

Garis Silsilah: Adam As. ⇒ Syits ⇒ Anusy ⇒ Qinan ⇒ Mihilail ⇒ Yarid ⇒ Idris As. ⇒ Matusyalih ⇒ Lamak ⇒ Nuh As. Usia: 950 tahun. Tempat diutus (lokasi): Selatan Irak.

b. Keturunan

Nuh hidup selama 950 tahun. ia mempunyai istri bernama Wafilah, sedangkan beberapa sumber mengatakan bahwa istri Nuh adalah Narnaha binti Tzila atau Amzurah binti Barakit dan memiliki 4 orang putra, yaitu Kan'an, Yafith, Syam (Sem), dan Ham.²⁰

Sifat/Karakter

1. Penyabar

Ketika Nabi Nuh As, putus asa menghadapi kaumnya, beliau berdoa kepada Allah sembari berkata:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ (117) فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (118)

"Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku." (QS. as-Syu'ara: 117-118)²¹

Allah memerintahkan kepadanya untuk membuat kapal, dan Allah selamatkan Nuh dan orang yang bersamanya, sedangkan nasib kaum yang membangkang dari ajaran yang dibawanya ditenggelamkan.²² Dalam hal ini Allah berfirman:

وَأَوْحِي إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (36)
وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ (37) وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا
مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (38) فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَجِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ (39) حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا
احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ
(40) وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (41)

¹⁹ Ibid, hlm, 65

²⁰ Imam as-Sayuthi, *Qashash al-Anbiya* (Ibn Katsir, Badai' az-Zuhur)

²¹ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 372

²² Harjani Hefni & Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 9

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42) قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (43) وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (44) وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ (45) قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (46) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (47)

“Dan diwahyukan kepada Nuh bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja). Karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (36)

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera.

Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, "Jika kalian mengejek kami maka sesungguhnya kami (pun) mengejek kalian sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Kelak kalian akan mengetahui siapa-siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.” Hingga apabila perintah kami datang dan dapur telah memancarkan air,

Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya, dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.” Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.” Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.

Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Dan difirmankan, "Hai bumi, telanlah airmu; dan hai langit (hujan), berhentilah, " dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim.” Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.”

Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak

baik Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya.

Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya) Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Hud: 36-47)²³

Kesabaran Nabi Nuh menghadapi umatnya dan kesungguhan beliau dalam dakwah dengan menerapkan berbagai metode.²⁴

2. Syukur

Berkenaan dengan kebesaran Nabi Nuh As. Ketika ia bangun, tidur, makan, minum, atau mengenakan pakaian, serta masuk atau keluar dari suatu ruang, ia selalu bersyukur kepada Allah Swt. Dan memuji-Nya, serta mengingat nikmat-Nya.²⁵ Oleh karena itu, Allah Swt. Berfirman:

ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (3)

(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (QS. al-Isra':3)²⁶

Nama Nabi Nuh sebenarnya Abdul Gaffar bin Lamak bin Mutausyilkh bin Idris as. Namanya terkenal dengan Nuh karena banyak merintih, yang menggambarkan banyaknya kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan dakwah pada kaumnya yang musyrik.²⁷

Sejarah mencatat bahwa berabad-abad setelah Nabi Adam as berakhir, penyimpangan yang dilakukan manusia semakin jauh. Sadar atau tidak, manusia membutuhkan kehadiran seorang Nabi yang akan membimbing jalan hidup yang benar. Karena itu, diutuslah Nabi Nuh as yang merupakan keturunan kesembilan dari Adam as. Nabi Nuh tidak merasa lelah dalam berdakwah.²⁸ Siang dan malam dengan waktu yang sangat lama digunakannya untuk membina umat, meskipun tidak banyak dari mereka yang mau menyambut dan menerima misi dakwahnya, berikut adalah misi dakwah (komunikasi dakwah) yang Nabi Nuh ajarkan.

²³ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Cetakan I, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm, 225-227

²⁴ Harjani Hefni & Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 11

²⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Depok: Noktah, 2018), hlm, 67

²⁶ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Op.cit, hlm, 282

²⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Depok: Noktah, 2018), hlm, 21

²⁸ Ibid, hlm, 21

Komunikasi Dakwah Nabi Nuh A.S

a. Mengajarkan Tauhid

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (59) قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (60) قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي ضَلَالَةٌ وَلِكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (61) أَبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (62)

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang pemuka kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui." (QS. al-A'raf [7]:59-62)²⁹

Pada permulaan surat ini Allah menceritakan kisah Adam dan semua yang berkaitan dengan itu serta semua hubungannya hingga selesai. Kemudian Allah Swt. menuturkan kisah nabi-nabi lainnya secara berurutan. Untuk itu Allah Swt. memulainya dengan kisah Nabi Nuh a.s. karena sesungguhnya Nuh a.s. adalah rasul Allah yang mula-mula diutus kepada penduduk bumi sesudah Adam a.s.³⁰

Lalu Nabi Nuh a.s. memerintahkan kepada mereka agar menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Untuk itu disebutkan oleh firman-Nya:

{يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ}

Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (al-A'raf: 59) artinya bahwa dari adzab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah Ta'ala sedang kalian dalam keadaan menyekutukan-Nya.³¹

Yaitu azab hari kiamat apabila kalian dihadapkan kepada Allah, sedangkan kalian dalam keadaan musyrik (mempersekutukan-Nya).

{قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ}

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata. (Al-A'raf: 60)

²⁹ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Cetakan I, (Jakarta, Almahira, 2015), hlm, 158

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 398

³¹ *Ibid.*, hlm, 399

Yang dimaksud dengan istilah mala' ialah para pemimpin dan para pembesar dari kalangan mereka.

{إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ}

Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata. (Al-A'raf: 60)

Yakni ajakan dan seruanmu yang ditujukan kepada kami agar kami meninggalkan penyembahan berhala-berhala ini yang kami jumpai nenek moyang kami melakukannya. Demikianlah keadaan orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya mereka memandang orang-orang yang bertakwa hanya berada dalam kesesatan. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

{وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُونَ}

Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (Al-Muthaffifin: 32)

{وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكِ قَدِيمٍ}

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya dia (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." (al-Ahqaf: 11).

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang bermakna senada.

Firman Allah Swt.:

{قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ}

Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 61)

Artinya, saya bukanlah orang yang sesat, melainkan utusan Tuhan segala sesuatu dan yang memiliki kesemuanya.

{أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ}

Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui. (Al-A'raf: 62)

Memang demikianlah tugas yang diemban oleh seorang rasul, yaitu dia menyampaikan risalah Allah dengan bahasa yang fasih, menasihati kaumnya, dan dia mengetahui Allah. Tiada seorang pun dari makhluk Allah yang mempunyai sifat-sifat seperti itu selain para rasul.

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah Saw. ketika di Arafah bersabda kepada sahabat-sahabatnya yang jumlahnya saat itu sangat banyak dan hampir semuanya berkumpul, yaitu:

"أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟" قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَغْتَ وَأَدَيْتَ وَنَصَحْتَ، فَجَعَلَ يَرْفَعُ إصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُثُهَا عَلَيْهِمْ وَيَقُولُ: "اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ"

"Hai manusia sesungguhnya kalian kelak akan ditanyai mengenai diriku, lalu apakah yang bakal kalian jawab?" Mereka (para sahabat) menjawab."Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat serta menasihati umat." Lalu Rasulullah Saw. mengangkat telunjuknya ke langit dan menudingkannya ke arah mereka seraya bersabda, "Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah." ³²

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزَلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42) قَالَ سَأُوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجَمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (43)

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (Hud: 42-43)³³

Firman Allah Swt.:

{وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ}

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. (Hud: 42)

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm, 399

³³ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 226

Maksudnya, bahtera itu berlayar membawa mereka di atas permukaan air yang telah menggenangi semua daratan di bumi, yang ketinggiannya sampai menutupi puncak-puncak gunung yang tertinggi, dan lebih tinggi lima belas hasta darinya. Menurut pendapat lain, tinggi banjir besar itu mencapai delapan puluh mil.

Bahtera Nabi Nuh itu berlayar di atas permukaan air dengan seizin Allah dan dengan pengawasan, pemeliharaan, penjagaan, dan karuniaNya. Seperti yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu:

{إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أذُنٌ وَأَعْيَةٌ}

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kalian ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kalian dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar (al-Haqqah: 11-12)

{وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ}

Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (al-Qamar: 13-15)

Adapun firman Allah Swt.:

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ

Dan Nuh memanggil anaknya. (Hud: 42)

Yang dimaksud adalah anaknya yang keempat, namanya Yam, dia seorang kafir. Ayahnya memanggilnya di saat hendak menaiki bahtera dan menyerunya agar beriman serta naik bahtera bersama mereka sehingga tidak tenggelam seperti yang dialami oleh orang-orang yang kafir.

{قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ}

Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah! (Hud: 43)

Menurut suatu pendapat, dia membuat perahu dari kaca untuknya. Akan tetapi, kisah ini termasuk kisah Israiliyat, hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya. Tetapi yang di-nas-kan oleh al-Qur'an ialah bahwa dia berkata: Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah! (Hud: 43)

Karena kebodohnya, dia menduga bahwa banjir itu tidak akan dapat mencapai puncak-puncak bukit (gunung); dan bahwa seandainya dia mengungsi ke puncak gunung itu, niscaya dia dapat selamat dari air bah tersebut. Maka ayahnya Nuh a.s berkata kepadanya:

{ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ }

Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang. (Hud: 43)

Yakni tidak ada sesuatu pun pada hari ini yang dapat melindungi dari azab Allah. Menurut suatu pendapat, lafaz 'asiman ini bermakna ma'suman, seperti dikatakan terhadap lafaz ta'im (pemberi makan) dan kasin (pemberi pakaian) yang artinya mat'um (yang diberi makanan) dan maksuwun (yang diberi pakaian).

{ وَحَالٍ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ }

Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (Hud: 43)³⁴

Nabi Nuh as menagaskan misi yang dibawanya, yaitu mengajarkan manusia untuk bertauhid atau mengikuti Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Ini merupakan misi semua nabi yang dimulai dari nabi Adam as dan tentu saja harus berlanjut hingga kiamat nanti meski sudah tidak ada lagi Nabi.³⁵

b. Tidak Meminta Upah dalam Dakwah

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (72)

Jika kalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).³⁶

Firman Allah Swt.:

{ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ }

Jika kalian berpaling (dari peringatanku). (Yunus: 72)

Maksudnya, jika kalian mendustakanku dan berpaling dari ketaatan.

{ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ }

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm, 349

³⁵ Ahmat Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2018) hlm, 23

³⁶ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 217

Aku tidak menerima upah sedikit pun dari kalian. (Yunus: 72)

Yakni aku tidak meminta sesuatu pun dari kalian atas nasihatku ini.

{إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَآمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ}

Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). (Yunus: 72)³⁷

Aku hanya mengerjakan apa yang diperintahkan kepadaku, yaitu berserah diri kepada Allah Swt. Islam adalah agama semua nabi, dari yang pertama hingga yang terakhir, sekalipun syariat mereka berbeda-beda dan sumbernya bermacam-macam, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

{لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا}

Untuk tiap-tiap umat di antara kalian. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (Al-Maidah: 48)

Menurut Ibnu Abbas. makna yang dimaksud ialah jalan dan sunnah.

Dan Nabi Nuh a.s. dalam kesempatan ini mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya.

{وَآمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ}

Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). (Yunus: 72)

Di dalam ayat lain, Allah swt menjelaskan apa yang ditegaskan Nuh kepada umatnya: Dan (dia berkata):

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ (29)

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, tetapi aku memandang kalian suatu kaum yang tidak mengetahui."

Nuh a.s. berkata kepada kaumnya, "Aku tidak meminta suatu upah pun dari kalian sebagai imbalan dari nasihatku kepada kalian ini, sebagai upah yang aku ambil dari kalian. Sesungguhnya aku hanyalah menginginkan pahala dari Allah Swt."

³⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm, 295

{وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا}

Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. (Hud: 29)

Seakan-akan mereka meminta kepada Nabi Nuh a.s. agar mengusir orang-orang yang telah beriman dari sisinya, karena mereka malu dan sebagai tahanan harga dari mereka bila mereka duduk bersamaan dengan orang-orang yang lemah pengikut Nabi Nuh itu.

Meluruskan niat agar tetap dalam keikhlasan amat penting. Tugas dakwah yang berat hanya bisa diemban oleh orang-orang yang ikhlas, yakni bersih dan murni karena Allah swt. Keikhlasan membuat tugas berat akan dijalankan dengan perasaan yang ringan, dan tanpa keikhlasan, yang ringanpun akan terasa menjadi berat. Nabi Nuh menunjukkan keikhlasannya dalam berdakwah dengan terus berdakwah meskipun tidak banyak orang yang mengikuti dan memujinya, bahkan hingga berabad-abad lamanya. Beliau pun menegaskan tidak meminta upah dari dakwah yang dilakukannya.³⁸

c. Sabar Atas Ejekan dan Ancaman

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرَمُونَ (35)

Bahkan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja." Katakanlah, "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku dan aku berlepas diri dari dosa yang kalian perbuat." (QS, Hud:35)³⁹

Ini adalah kalimat sisipan yang berada di tengah-tengah kisah ini, berkedudukan menguatkan dan menetakannya. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw. "Malahan orang-orang kafir yang ingkar itu mengatakan bahwa dia cuma membuat-buatnya dan merekayasanya dari dirinya sendiri."

{قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي}

Katakanlah, "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku. (Hud: 35)

Yakni dosanya aku tanggung sendiri.

{وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرَمُونَ}

Dan aku berlepas diri dari dosa yang kalian perbuat." (Hud: 35)

³⁸ Ahmat Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2018) hlm, 29

³⁹ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 225

Maksudnya, hal tersebut bukanlah buat-buatan, bukan pula suatu rekayasa, karena aku benar-benar mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah bagi orang yang berdusta terhadap-Nya.⁴⁰

Nabi Nuh as mendapat ejekan dari umatnya, ejekan yang bisa menyakitkan perasaan sebagai seorang yang terhormat.⁴¹ Sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ejekan balasan dari Nuh as itu adalah azab di dunia Yang akan menimpa kaumnya sehingga ia tidak akan memperdulikan mereka lagi. Jadi Nuh sendiri tidak membalas ejekan, karena dianggap kurang wajar bagi seorang Nabi.⁴²

Ada sejumlah komunikasi dakwah berharga dari Nabi Nuh AS, berikut tabel komunikasi dakwah serta surat dalam Al-Qur'an.

No	Komunikasi Dakwah	Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an
1	Mengajarkan Tauhid	Al-A'raf: 59 dan Hud: 25-26
2	Sayang pada Umatnya	Hud: 25-26
3	Meyakinkan Umatnya	Nuh: 27 dan Al'A'raf: 60-61
4	Sampaikan Amanah Ilahi dan Nasihat	Al'A'raf: 62-63
5	Tawakkal Kepada Allah	Yunus:71 dan Hud: 32-33
6	Tidak meminta upah dalam dakwah	Yunus:72 dan Hud:29
7	Tidak Sedih adanya Pembangkangan	Nuh: 36 dan Hud: 37-39
8	Sabar atas Ejekan dan Ancaman	Hud: 35, Hud: 38, Asy-Syuara:116-117, dan al Qamar:9.
9	Terus Mengajak	Hud: 42-43 dan Nuh: 5-6
10	Taubat atas Kesalahan dan Berdoa	Hud: 45-47
11	Bersyukur dan berdoa	Al-Isra': 2-3 dan Al-Mukminun: 26

Dari tabel diatas bisa difahami bahwa, komunikasi dakwah mendorong umat/mad'u untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Karenanya, semakin bersih dan sucinya unsur-unsur jasmani dan ruhani seseorang, maka akan semakin kuat dorongan jiwanya untuk melahirkan akhlak atau perilaku yang baik, terpuji dan benar. Perkembangan kualitas akhlak atau perilaku yang baik, terpuji dan benar itu tergantung kepada perkembangan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidannya.

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm, 345

⁴¹ Ahmat Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2018), hlm, 32

⁴² Ibid, 33

Karena melalui empat hal (keadaan) itulah akan hadir ketajallian Nur Afalnya, Nur Asma'Nya, Nur SifatNya dan Nur ZatNya ke dalam eksistensi diri, sehingga akan melahirkan “akhlak Rabbani”, sebagaimana yang terpancar pada keteladanan akhlak Nabi Muhammad, para nabi dan ahli waris mereka (auliya Allah SWT).⁴³

SIMPULAN

Nabi Nuh as merupakan rasul pertama yang diutus ke bumi⁴⁴ untuk melanjutkan risalah Nabi Adam as dalam rangka meluruskan penyimpangan yang dilakukan manusia pembuat patung-patung sebagai simbol kekuatan yang mereka sucikan, baik kekuatan gaib maupun kekuatan yang nyata. Kemudian, mereka lupa bahwa semua itu hanya simbol, lalu mereka menyembah patung-patung tersebut.⁴⁵

Nabi nuh memerintahkan kepada kaumnya untuk menyembah Allah semata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)”. (al-A'raf: 59).⁴⁶

Namun pemuka-pemuka dari kaumnya berkata sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata” (al-A'raf: 60), yakni mereka memandang Nabi Nuh as hanya berada dalam kesesatan.

Nabi Nuh as menegaskan, “Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.”(Al-Araf: 61), Nabi Nuh tetap sabar atas ejekan dan ancaman kaumnya yang selalu mengingkari peringatannya.

Bahkan kaum Nuh itu berkata, “Dia Cuma membuat-buat nasihatnya saja.” Katakanlah, “Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku dan aku berlepas diri dari dosa yang kalian perbuat.” (QS, Hud:35)

Nabi Nuh A.S. berkata kepada kaumnya, “Aku tidak meminta suatu upah pun dari kalian sebagai imbalan dari nasihatku kepada kalian sebagai upah yang aku ambil dari kalian. Sesungguhnya aku hanyalah menginginkan pahala dari Allah Swt.”⁴⁷

⁴³ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm 618

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Bogor, 2003), hlm, 398

⁴⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Depok, Noktah, 2018), hlm, 62

⁴⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Ibid*, hlm, 399

⁴⁷ *al-Qur'an Hafalan dan terjemah*, Almahira, Cetakan I, (Jakarta, 2015), hlm, 217

Nabi Nuh AS. sangat sedih, tetapi ia tidak sampai kehilangan harapan. Ia senantiasa mengajak kaumnya dan berdebat dengan mereka. Namun, kaumnya selalu menghadapinya dengan kesombongan, kekufuran, dan penentangan.

Nabi Nuh As. sangat bersedih terhadap kaumnya, tetapi ia tidak sampai berputus asa. Ia tetap menjaga harapan selama 950 tahun. Tampak bahwa usia manusia sebelum datangnya topan cukup panjang. Dan, barangkali usia panjang bagi Nabi Nuh As. merupakan mukjizat khusus baginya.

Kemudian, datanglah hari saat Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Nuh As. bahwa orang-orang yang beriman dari kaumnya tidak akan bertambah. Allah Swt. mewahyukan kepadanya agar ia tidak bersedih atas tindakan mereka. Maka, ketika itulah, Nabi Nuh As. berdoa agar orang-orang kafir dihancurkan.

“Siap-siaplah engkau dengan kapalmu bila tiba perintah-Ku, dan terlihat tanda-tanda dari-Ku, maka segeralah angkut kerabatmu bersamamu di dalam kapalmu. Dan, bawalah dua pasana dari setiap makhluk hidup yang ada di atas bumi, dan berlayarlah dengan izin-Ku”⁴⁸

Beberapa lama kemudian, terjadilah banjir besar yang melanda seluruh kota dan menggenangi daratan yang rendah maupun tinggi sampai puncak bukit-bukit, sehingga tiada tempat berlindung dari air bah yang dahsyat itu, kecuali kapal Nabi Nuh As yang telah terisi penuh dengan orang-orang mukmin dan pasangan makhluk hidup yang diselamatkan olehnya atas perintah Allah Swt. Setelah air bah itu mencapai puncak kegasannya dan habis binasalah kaum Nabi Nuh As. yang kafir dan zhalim, sesuai dengan kehendak dan hukum Allah Swt.

Nabi Nuh as menegaskan misi yang dibawanya, yaitu mengajarkan manusia untuk bertauhid atau mengikuti Allah swt sebagai 'Tuhan Yang Maha Esa'⁴⁹, Nabi nuh as termasuk orang-orang yang sabar ketika menghadapi kaumnya dan Nabi Nuh as bersyukur karena telah diberi kenikmatan untuk hidup lebih lama. Dengan rasa syukurnya itulah nabi nuh as menyampaikan amanat Tuhannya untuk memberikan nasihat kepada kaumnya. Namun ironisnya, banyak dari mereka yang membangkan atas nasihat Nabi Nuh as dan Allah telah membinasakan mereka. (orang-orang kafir).

⁴⁸ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Depok: Noktah, 2018), hlm, 84

⁴⁹ Ahmad Yani, *Belajar Karakter dari Para Nabi*, (Jakarta Selatan: Khairu Ummah, 2018), hlm, 23

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an *Hafalan dan terjemah*, Cetakan I, Jakarta, Almahira, 2015
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Aizid, Rizem *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Depok: Noktah, 2018
- Al Madkhali, Rabi' bin Hadi *Fiqh Dakwah Para Nabi*. Bogor: Media Tarbiyah, 2006
- Badri, Arifin. *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Enjang, Aliyudin dan *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara 2019
- Ibrahim, Ibnu "Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup." Cetakan I, Jakarta: Republika Penerbit, 2011
- Ilaihi, Harjani Hefni & Wahyu *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Da'wah Ilaallah*, Jakarta Timur, Studia Press: 2002
- Munir, Samsul. *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2014
- Natsir, M. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, 1996
- Yani, Ahmad. *Belajar Karakter dari Para Nabi*, (Jakarta Selatan; Khairu Ummah; 2018